J-KIs JURNAL KOMUNIKASI ISLAM

p-ISSN 2723-4703 I e-ISSN 2797-1619
https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i2.1184

Submission: 24/11/2024, Review: 4/12/2024
Accepted: 5/12/2024, Publish: 27/12/2024

Analisis Konsep Jiwa dalam Perspektif Komunikasi Terapeutik

[1]Fadila Elma Ramadhani, [2]Zidan Abid Maulana, [3]Wahyu Budiantoro

[1,2,3]UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
[1]fadilaelma99@gmail.com, [2]zydan.abid.m@gmail.com

Abstract

This study explores the concept of the soul in the Quran from the perspective of therapeutic communication. Therapeutic communication is a process aimed at fostering healing by addressing both the physical and spiritual aspects of human existence, which are interconnected. The Quran mentions the soul, or nafs, extensively—303 times—with various terms such as qalb, ruh, and bashirah, indicating its significance in human life. The discussion includes the soul's traits as described in the Quran, such as tranquility, regret, and dynamic nature, which are integral to therapeutic communication. The study emphasizes the importance of integrating the concept of the soul into therapeutic practices to enhance the healing process and client development. By understanding the Quranic depiction of the soul, this research highlights its potential to guide therapeutic communication strategies, leading to more effective outcomes in addressing clients' physical and psychological needs.

***Keywords**: Soul, Therapeutic Communication, Quranic Perspective, Client*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep jiwa dalam Al-Quran dari perspektif komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik adalah proses yang bertujuan mendukung penyembuhan dengan memperhatikan aspek fisik dan spiritual manusia yang saling berkaitan. Al-Quran menyebut jiwa atau nafs sebanyak 303 kali dengan berbagai istilah seperti qalb, ruh, dan bashirah, yang menunjukkan pentingnya pembahasan mengenai jiwa dalam kehidupan manusia. Pembahasan ini mencakup sifat-sifat jiwa sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran, seperti ketenangan, penyesalan, dan sifatnya yang dinamis, yang menjadi bagian integral dalam praktik komunikasi terapeutik. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi konsep jiwa dalam praktik terapeutik untuk mendukung proses penyembuhan dan pengembangan klien. Dengan memahami gambaran jiwa dalam Al-Quran, penelitian ini menunjukkan potensinya dalam

membimbing strategi komunikasi terapeutik yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis klien.

Kata Kunci: Jiwa, Komunikasi Terapeutik, Perspektif Al-Quran, Klien

PENDAHULUAN

Komunikasi terapeutik biasanya dilakukan melalui beberapa tahap yang menjadi dasar pelaksanaannya. Tahap pertama adalah pra-interaksi, yaitu saat konselor menggali informasi mengenai perasaan, kelebihan, kekurangan, serta data dari klien untuk merancang strategi yang akan diterapkan. Tahap kedua adalah orientasi, yang melibatkan pembentukan rasa saling percaya antara konselor dan klien, eksplorasi pemikiran, serta pembuatan kesepakatan bersama guna mencapai tujuan yang diinginkan. Tahap ketiga disebut tahap kerja, di mana konselor dan klien bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dengan menyatukan persepsi, melakukan eksplorasi diri, dan kemudian menarik kesimpulan. Tahap terakhir adalah terminasi, yakni tindak lanjut dari tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini, evaluasi dilakukan untuk meninjau hal-hal yang diperlukan, sekaligus merencanakan pertemuan selanjutnya jika diperlukan (Fitriarti, 2017).

Komunikasi terapeutik adalah proses interaksi yang dirancang untuk membantu klien atau pasien mencapai kesembuhan. Tujuan utama dari komunikasi ini adalah mendukung klien dalam memahami permasalahan kesehatannya, sehingga dapat mengurangi beban pikiran dan emosinya, serta mendorongnya mengambil tindakan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan komunikasi terapeutik, klien diharapkan mampu mengurangi keraguan dalam pengambilan keputusan, menjadi lebih percaya diri, dan siap menghadapi konsekuensi yang ada. Selain itu, komunikasi ini juga berperan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi klien di berbagai aspek kehidupan, sehingga mereka dapat bertransformasi ke arah yang lebih positif (Sasmito et al., 2019).

Komponen utama dalam komunikasi terapeutik mencakup berbagai aspek penting. Pertama adalah trustworthy atau kejujuran. Kejujuran menjadi landasan utama bagi seorang konselor untuk membangun hubungan yang sehat dengan klien. Hubungan yang tidak didasarkan pada kejujuran akan sulit menciptakan kepercayaan, yang pada akhirnya dapat menghambat keberhasilan komunikasi terapeutik. Komponen kedua adalah penggunaan bahasa yang jelas dan tidak multitafsir. Kata-kata yang ambigu, rancu, atau sulit dipahami dapat membingungkan klien, sehingga menghalangi terciptanya hubungan terapeutik. Oleh karena itu, konselor harus memastikan bahwa bahasa yang digunakan mudah dimengerti oleh klien. Sikap empati menjadi komponen ketiga dalam komunikasi terapeutik. Dengan empati, konselor mampu menempatkan dirinya di posisi klien, merasakan apa yang dialami oleh klien, sehingga proses pemecahan masalah menjadi lebih efektif (Hakim &

Sinduwiatmo, 2016).

Keempat, konselor harus mampu menerima klien apa adanya. Setiap klien datang dengan latar belakang yang berbeda-beda, dan penerimaan yang tulus dari konselor akan memberikan kenyamanan kepada klien, membuat mereka merasa diterima sepenuhnya tanpa penilaian negatif. Komponen kelima adalah sensitivitas, di mana konselor harus peka terhadap kondisi klien. Kepekaan ini membantu konselor memahami kebutuhan dan penderitaan klien dengan lebih baik, sehingga dapat merespons dengan tepat. Komponen terakhir adalah menjaga netralitas dengan tidak membiarkan pengalaman hidup pribadi memengaruhi proses komunikasi terapeutik. Pengalaman traumatik dari konselor sendiri, jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengganggu proses komunikasi yang seharusnya berjalan lancar dan profesional.

Dalam berbagai penelitian yang membahas komunikasi terapeutik, salah satunya adalah artikel ilmiah yang ditulis oleh Fahrul Hidayat dan rekan-rekannya berjudul *Komunikasi Terapeutik dalam Bimbingan dan Konseling Islam*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbasis komunikasi terapeutik, efektivitas komunikasi sangat bergantung pada penguasaan teknik-teknik komunikasi oleh konselor. Penguasaan ini mencakup cara-cara untuk mendekati klien, memahami perasaan mereka, dan menggunakan bahasa yang tepat untuk menciptakan hubungan yang produktif. Dalam proses implementasinya, konselor menerapkan komunikasi terapeutik tidak hanya untuk membantu klien menemukan solusi, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri klien. Hal ini bertujuan agar klien merasa nyaman membuka diri, yang pada akhirnya memungkinkan hubungan antara konselor dan klien menjadi lebih erat dan saling mendukung. Dengan hubungan yang kuat ini, proses pemecahan masalah dapat berjalan dengan lancar, sehingga tujuan dari layanan konseling dapat tercapai secara optimal (Hidayat et al., 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tomi Hendra dan Peri Musliadi dalam artikel berjudul *Prinsip dan Unsur-Unsur Komunikasi dalam Perspektif Al-Quran*, ditemukan bahwa prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an memiliki penekanan pada etika dan kejelasan pesan. Prinsip *qaulan maysuran* menitikberatkan pada pentingnya etika serta kemampuan komunikator untuk menyesuaikan diri dengan komunikan. Pesan yang disampaikan diharapkan mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan komunikan. Prinsip *qaulan ma'rufan* lebih menekankan pada sikap komunikator dalam menyampaikan pesan dengan cara yang baik dan santun, sehingga komunikan tidak menangkap pesan dengan interpretasi negatif. Sementara itu, prinsip *qaulan balighan* ditekankan pada kekuatan pesan agar mampu meninggalkan kesan mendalam di hati komunikan. Dalam konteks ini, pesan dirancang untuk melunakkan hati komunikan, khususnya ketika berhadapan dengan individu yang cenderung keras hati (Hendra & Musliadi, 2019).

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Veronika Fernanda Dua Hiko dan Mey Lona Verawaty Zendrato dalam artikel berjudul *Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat di Era Covid-19: Literature Review* menunjukkan bahwa komunikasi antara perawat dan pasien mengalami berbagai perubahan selama pandemi Covid-19. Meskipun terdapat tantangan yang signifikan, komunikasi terapeutik tetap menjadi elemen penting dalam pelayanan kesehatan. Pandemi menciptakan tekanan berlebih pada perawat akibat risiko kesehatan dan situasi yang tidak menentu, namun komunikasi terapeutik tetap diusahakan untuk berjalan meskipun dengan berbagai kendala. Dalam situasi penuh risiko ini, perawat tetap berusaha menjaga kualitas komunikasi dengan pasien agar pelayanan kesehatan dapat berlangsung secara optimal (Utami & Musyarofah, 2021).

Jiwa merupakan bagian dari manusia yang memiliki dimensi metafisik, yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari tubuh selama hidup di dunia. Hubungan antara jiwa dan tubuh sangat erat, sehingga jiwa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jasmani. Dengan kata lain, kondisi jiwa seseorang dapat secara langsung memengaruhi keadaan fisiknya, baik dari segi kesehatan maupun perilaku. Oleh karena itu, pemahaman tentang jiwa menjadi penting dalam memahami manusia secara holistik, mencakup aspek spiritual dan fisiknya.

Jiwa, atau *nafs*, disebutkan ratusan kali dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk, menunjukkan betapa pentingnya pembahasan tentang hal ini. Frekuensi penyebutan yang tinggi mencerminkan perhatian besar Al-Qur'an terhadap konsep jiwa, yang juga mendorong banyak ilmuwan untuk mengkajinya secara mendalam. Sebagai pedoman utama bagi umat manusia, Al-Qur'an menjelaskan konsep jiwa secara komprehensif (Mustafa, 2018). Kata *nafs* sendiri disebutkan sebanyak 303 kali dalam Al-Qur'an, dengan berbagai bentuk seperti *fitrah*, *qalb*, *ruh*, *fu'ad*, *aql*, dan *bashirah*. Semua istilah ini menjadi bagian dari sub-konsep *nafs*, yang berinteraksi menjadi kesatuan utuh dan berperan sebagai penggerak perilaku manusia. Dalam konteks ini, *nafs* merujuk pada sisi manusia yang memiliki potensi untuk menjadi baik atau buruk, tergantung pada bagaimana ia dikelola (Priyatna, 2017)

Al-Qur'an juga menjelaskan sifat-sifat jiwa yang menyertainya. Misalnya, dalam Surat Yusuf ayat 53, dijelaskan bahwa nafsu cenderung mendorong ke arah kejahatan, kecuali bagi mereka yang mendapatkan rahmat Allah SWT. Surat Al-Qiyamah menggambarkan sifat jiwa yang menyesali perbuatannya. Kemudian, Surat Al-Fajr ayat 27-30 menyebutkan sifat jiwa yang tenang, sedangkan Surat Asy-Syams menjelaskan bahwa jiwa memiliki karakter yang dapat berubah-ubah sesuai perilaku manusia. Ayat-ayat lain juga menyebutkan bahwa jiwa dapat melaksanakan tugas, mempermudah seseorang melakukan kesalahan, membisikkan perbuatan baik atau buruk, bahkan menghiasi perbuatan buruk agar terlihat baik. Dengan banyaknya dimensi yang diungkapkan, konsep jiwa dalam Al-Qur'an menunjukkan

kompleksitasnya, sehingga membutuhkan kajian khusus untuk memahaminya secara utuh dan menyeluruh (Priyatna, 2017).

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait konsep jiwa, salah satunya adalah artikel ilmiah yang ditulis oleh Jarman Arroisi dan Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i berjudul *Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina* menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan dua unsur utama, yaitu badan dan jiwa, yang merupakan satu kesatuan saling terkait. Jiwa dianggap sebagai bagian ruhani yang berperan dalam memengaruhi dan menginstruksikan jasmani untuk melakukan berbagai aktivitas. Dalam konteks kekekalan, jiwa dipercaya tetap abadi, berbeda dengan badan yang akan hancur seiring waktu. Jiwa inilah yang kelak akan menerima nikmat atau penderitaan di akhirat, sesuai dengan amal perbuatan setiap individu. Pemikiran Ibnu Sina tentang jiwa ini merupakan hasil adaptasi dari gagasan Al-Farabi dan Plato (Arroisi, 2019). Oleh karena itu, jiwa manusia perlu selalu dijaga agar tetap bersih dan berada dalam kondisi yang baik.

Sementara itu, dalam artikel lain berjudul Konsep Jiwa dalam Tradisi Keilmuan Islam yang ditulis oleh Evi Zuhara, diuraikan bahwa filsuf Muslim dan para sufi memiliki pendekatan berbeda dalam membahas konsep jiwa. Namun, terdapat kesepakatan umum bahwa jiwa adalah unsur non-fisik yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia, tetapi memiliki kemampuan untuk menggerakkan manusia, baik secara fisik maupun batin. Jiwa dianggap sebagai ciptaan Allah SWT yang harus dijaga kebersihannya. Ketika jiwa masih menyatu dengan jasad, tetapi tidak diarahkan pada kebaikan, jiwa tersebut akan merindukan untuk kembali kepada Allah SWT (Zuhara, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada eksplorasi konsep jiwa dalam Al-Qur'an melalui perspektif komunikasi terapeutik, untuk memahami bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat berkontribusi dalam menjaga kebersihan dan kesehatan jiwa.

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Ramadan Lubis dengan judul Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an membahas konsep jiwa dalam Al-Qur'an dengan menyoroti istilah "an-nafs" dan "ar-ruh". An-nafs, yang disebutkan 297 kali dalam Al-Qur'an, memiliki beragam makna, dari totalitas manusia hingga potensi baik dan buruk dalam diri manusia. Tingkatannya meliputi nafs ammarah (nafsu yang condong pada kejahatan), nafs lawwamah (jiwa yang menyesali kesalahan), dan nafs mutmainnah (jiwa yang tenang). Sementara itu, ar-ruh, disebutkan 24 kali, merepresentasikan dimensi spiritual yang ilahiah, berperan sebagai penggerak kehidupan manusia dan tetap eksis meski tubuh beristirahat atau wafat. Artikel ini menegaskan bahwa an-nafs dan ar-ruh adalah unsur penting yang memberikan kehidupan dan karakter pada manusia, meskipun keduanya memiliki sifat dan fungsi yang berbeda (R. Lubis, 2020).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif. Metode ini merupakan pendekatan penelitian yang menekankan analisis mendalam tanpa melibatkan penghitungan statistik. Sebaliknya, metode ini fokus pada penguraian temuan dengan cara membangun pemahaman yang lebih rinci menggunakan deskripsi verbal. Penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakteristik utama, seperti dilaksanakan dalam latar ilmiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menganalisis data secara deduktif, mengacu pada teori dasar (*grounded theory*), menekankan proses dibandingkan hasil akhir, menetapkan kriteria khusus untuk keabsahan data, serta memiliki desain yang bersifat sementara dan fleksibel (Moleong, 2021).

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan riset kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini memanfaatkan sumber-sumber dari perpustakaan, penelitian terdahulu, dan referensi bacaan yang valid sebagai bahan kajian utama dan sumber data. Dengan kata lain, penelitian jenis ini membatasi ruang lingkupnya pada pengolahan data yang berasal dari literatur tanpa melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan. Riset kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan merumuskan kesimpulan berdasarkan referensi yang tersedia, yang dianggap relevan dan kredibel dalam mendukung penelitian (Hardani et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Komunikasi dalam Al-Qur'an

Dalam setiap interaksi komunikasi, manusia terikat oleh adanya etika yang menjadi pedoman dalam bertukar pesan. Kehadiran etika berfungsi sebagai aturan yang mengarahkan agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan tepat oleh penerima pesan. Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an telah memberikan panduan tentang etika komunikasi secara rinci dan mendalam. Salah satu konsep yang ditekankan dalam Al-Qur'an adalah pentingnya menjaga tata cara berbicara, termasuk melalui penggunaan qaulan karima atau perkataan yang mulia, yaitu:

1. Qaulan Karima (Perkataan yang Mulia)

   Istilah *qaulan karima* merujuk pada ungkapan yang penuh penghormatan dan dimaksudkan untuk disampaikan kepada orang yang memiliki kedudukan atau kemuliaan lebih tinggi daripada pembicara. Perkataan yang mulia ini mengandung unsur kesopanan, kepatuhan, dan penghargaan terhadap lawan bicara, yang dalam konteks sosial disebut sebagai adab (Dzulhusna et al., 2022). Oleh sebab itu, penggunaan *qaulan karima* sering kali diarahkan kepada orang-orang yang memiliki kedudukan khusus, seperti orang tua, guru, atau figur yang dihormati, yaitu pada Q.S. Al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. Al-Isra/17:23).

Ayat ini menekankan larangan bersikap kasar atau berbicara tidak sopan kepada orang tua. Bahkan, sekadar mengeluarkan ucapan yang menunjukkan rasa kesal, seperti "ah," pun diharamkan. Sebaliknya, Al-Qur'an memerintahkan agar setiap kata yang keluar dari lisan kita kepada orang tua senantiasa mencerminkan penghormatan dan kebaikan. Hal ini menjadi wujud nyata penghargaan kepada mereka yang telah berjasa besar dalam hidup kita.

Selain itu, ayat ini juga mengajarkan bahwa meskipun terkadang kita mungkin merasa ada hal-hal tertentu dari perilaku orang tua yang kurang sesuai dengan keinginan kita, hal tersebut tidak menjadi alasan untuk berbicara atau bersikap tidak hormat. Sebagai anak, kita tetap diwajibkan untuk menjaga adab dalam berkomunikasi dengan mereka (Ismatulloh, 2017).

Dalam konteks ini, *qaulan karima* dapat dipahami sebagai perkataan yang indah, santun, dan penuh kemuliaan, yang di dalamnya terkandung penghormatan kepada lawan bicara sesuai dengan prinsip etika Islam. Ismatulloh (2017) menjelaskan bahwa konsep ini mengacu pada komunikasi yang tidak hanya sopan tetapi juga sesuai dengan tuntunan moral yang luhur. Komunikasi semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan antar individu tetapi juga menjadi cerminan akhlak yang baik dalam berinteraksi.

Dengan demikian, *qaulan karima* tidak hanya relevan dalam hubungan antara anak dan orang tua, tetapi juga dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan sosial. Etika ini menjadi landasan penting dalam membangun komunikasi yang harmonis, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di ruang publik

2. Qaulan Baligha (Perkataan yang membekas pada jiwa)

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. An-Nisaa/4:63)

Ayat ini mengajarkan pentingnya menyampaikan pesan yang tidak hanya jelas tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyentuh hati. Dalam ayat tersebut, istilah *baligha* berasal dari kata yang berarti "sampai" atau "mencapai," dan dalam konteks komunikasi, kata ini menunjukkan ucapan yang mampu menjangkau pikiran sekaligus menyentuh perasaan lawan bicara. Dengan demikian, *qaulan baligha* menggambarkan perkataan yang tidak hanya efektif dalam penyampaian pesan, tetapi juga mampu meninggalkan kesan yang mendalam (Rahmawati & Rubino, 2024).

Secara umum, *qaulan baligha* dapat dipahami sebagai komunikasi yang jelas, terstruktur, dan penuh makna sehingga tidak hanya diterima oleh komunikan secara intelektual tetapi juga menggugah emosi mereka. Menurut Ainissyifa, konsep ini menjelaskan bahwa komunikasi yang baik adalah ketika pesan tidak hanya dapat dimengerti tetapi juga mampu menyentuh jiwa pendengar dan memberikan dampak yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya diukur dari seberapa banyak informasi yang disampaikan, melainkan juga dari seberapa besar pesan tersebut dapat mempengaruhi hati dan pikiran komunikan. (Ainissyifa, 2022).

3. Qaulan Ma'rufa

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (Q.S. An-Nisa'/4:63)

Secara sederhana, *qaulan ma'rufa* adalah cara berbicara yang dapat membawa kebahagiaan atau ketenangan bagi pendengarnya. Perkataan ini bertujuan untuk membangun komunikasi yang mendidik dengan tetap memperhatikan perasaan dan situasi emosional lawan bicara. Berbeda dengan *qaulan karima*, yang biasanya diarahkan kepada mereka yang memiliki kedudukan lebih tinggi, *qaulan ma'rufa* lebih sering digunakan kepada orang-orang dengan posisi yang setara atau bahkan lebih rendah, seperti anak-anak dalam keluarga. Dengan pendekatan komunikasi yang lembut dan sopan, nasihat atau petunjuk yang diberikan menjadi lebih mudah diterima oleh penerima pesan, terutama oleh anak-anak yang sedang dalam proses pembelajaran (Aziz et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan keluarga, *qaulan ma'rufa* memainkan peran penting sebagai metode komunikasi yang ideal. Ahmad Zain Sarnoo dalam *Jurnal Andragogi* menegaskan bahwa komunikasi berbasis *qaulan ma'rufa* melibatkan penggunaan bahasa yang halus, tidak menyakiti, dan berorientasi pada pendidikan

moral serta emosional. Dengan menggunakan perkataan yang baik, orang tua dapat membantu anak memahami nilai-nilai kehidupan tanpa menimbulkan rasa tertekan. Hal ini menunjukkan bahwa *qaulan ma'rufa* adalah wujud komunikasi yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan, tetapi juga mampu menciptakan hubungan yang penuh kasih sayang dan pengertian.

4. Qaulan Layyinan

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (Q.S. Taha/20:44)

Secara esensial, *qaulan layyinan* mengajarkan bahwa kelembutan dalam berbicara tidak hanya sekadar tentang nada suara atau pilihan kata, tetapi juga mencakup niat untuk menampilkan akhlak mulia dan memberikan dampak yang baik. Perkataan yang lembut memiliki kekuatan untuk mencairkan suasana yang tegang, membuka hati, dan membangun koneksi emosional (Ismaya et.al, 2021) menegaskan bahwa qaulan layyinan tidak hanya sebatas ucapan yang halus, tetapi juga harus mampu diterima dengan baik oleh pendengar, sehingga meninggalkan kesan mendalam dan memotivasi perubahan ke arah yang lebih baik.

Dalam berbagai situasi, *qaulan layyinan* sangat relevan untuk membangun komunikasi yang efektif, terutama saat menyampaikan kritik, nasihat, atau bimbingan. Perkataan yang lembut namun bermakna ini dapat membantu meluluhkan hati yang keras dan mendorong introspeksi diri tanpa membuat lawan bicara merasa terhakimi. Dengan demikian, *qaulan layyinan* tidak hanya berfungsi sebagai cara berbicara yang santun, tetapi juga menjadi salah satu strategi untuk menciptakan harmoni dan pengaruh yang positif dalam hubungan sosial dan dakwah.

5. Qaulan Maysura

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. (Q.S. Al-Isra/17:28)

Tafsir Quraish Shihab terhadap ayat ini adalah jika kondisi keuanganmu memaksamu berpaling dari orang-orang yang disebut di atas, sehingga kamu tidak dapat memberikan hak mereka karena tidak ada yang bisa diberikan saat itu, tetapi kamu tetap berharap Allah memberikan kemudahan untukmu, maka katakanlah kepada mereka dengan ucapan yang baik yang dapat memberikan harapan kepada mereka.

Ayat ini memberikan panduan etika sosial terkait berinteraksi dengan orang-orang yang memerlukan bantuan, khususnya ketika seseorang sedang dalam kondisi keuangan yang sulit. Jika seseorang tidak mampu memberikan bantuan materi karena keterbatasan, dia tetap dianjurkan untuk tidak mengabaikan orang-orang yang membutuhkan. Sebaliknya, dia harus menunjukkan empati dengan menyampaikan ucapan yang baik, yang menghibur, memberikan harapan, atau sekadar menunjukkan bahwa dia memahami kondisi mereka.

Ucapan yang baik dalam konteks ini berfungsi sebagai bentuk pengganti sementara bantuan materi yang tidak dapat diberikan. Kata-kata itu diharapkan dapat mengurangi rasa kecewa atau putus asa orang yang meminta bantuan, sekaligus mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab moral dari pemberi yang sedang tidak mampu. Allah mengingatkan pentingnya menjaga hubungan sosial dengan sikap lemah lembut, meskipun bantuan material belum memungkinkan, sehingga keharmonisan dan rasa saling percaya di antara manusia tetap terpelihara.

Menurut Quraish Shihab, pesan ini juga menegaskan nilai akhlak mulia yang diajarkan Islam, yakni bahwa bentuk bantuan tidak selalu berupa materi, tetapi juga dapat berupa sikap ramah, kata-kata yang menguatkan, dan keinginan untuk tetap membantu di masa mendatang, jika keadaan memungkinkan. Dengan demikian, *qaulan maysura* menjadi pedoman penting dalam membangun komunikasi yang efisien dan ramah bagi setiap individu (A. Lubis, 2024).

6. Qaulan Sadiida

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, (Q.S. Al-Ahzab/33:70)

Dalam ayat ini, *qaulan sadiida* diartikan sebagai ucapan yang benar, tegas, dan jujur. Fuad menjelaskan bahwa dalam komunikasi, kejujuran adalah fondasi utama untuk membangun hubungan yang saling mempercayai. Ucapan yang benar tidak hanya mencerminkan integritas individu, tetapi juga menunjukkan komitmen kepada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu, perkataan yang benar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an memiliki dampak yang lebih besar dalam memperbaiki hubungan sosial dan menciptakan harmoni. Oleh karena itu, *qaulan sadiida* tidak hanya menjadi prinsip komunikasi yang etis tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan yang dilandasi oleh kebenaran dan keyakinan moral yang kuat (Fuad, 2021).

B. Konsep Jiwa, Kesehatan Jiwa dan Gangguan Jiwa

Istilah "jiwa" berasal dari bahasa Arab *al-nafs*, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *soul* atau *spirit*. Ibnu Sina, seorang ilmuwan Muslim ternama, menjelaskan bahwa jiwa identik dengan ruh, yaitu esensi awal yang

memungkinkan organisme mencapai kesempurnaan dan membuat keberadaan manusia menjadi nyata. Menurutnya, jiwa adalah syarat utama untuk kesempurnaan tubuh secara biologis. Secara hakikat, jiwa dan tubuh adalah dua entitas yang berbeda, di mana jiwa dianggap tidak berbentuk. Ibnu Sina meyakini bahwa jiwa adalah bagian rohani manusia yang berperan memberikan instruksi kepada tubuh fisik untuk bertindak, menjadikan jiwa sebagai penggerak utama dalam aktivitas jasmani (Arroisi & Da'i, 2019).

Kesehatan jiwa, sebagai konsep yang berkaitan erat dengan keberadaan jiwa, telah didefinisikan oleh berbagai ahli. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan jiwa adalah kondisi di mana seseorang merasa bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup, serta memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dalam konteks ini, kesehatan jiwa mencakup perkembangan individu secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga ia mampu menyadari potensi diri, mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, apabila perkembangan jiwa tidak berjalan sebagaimana mestinya, kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai gangguan jiwa, sebagaimana diatur (UU No.18 tahun 2014).

Gangguan jiwa menjadi salah satu masalah kesehatan yang signifikan, setara dengan penyakit-penyakit berat lainnya seperti kanker, kecelakaan, dan penyakit degeneratif. Kasus gangguan jiwa terus meningkat setiap tahun, menunjukkan pentingnya perhatian lebih terhadap kesehatan mental di masyarakat. Dalam dunia medis, gangguan jiwa didefinisikan sebagai gangguan pada beberapa fungsi kejiwaan, termasuk fungsi otak, yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir, merasakan emosi, dan berperilaku. Gangguan ini sering kali dikategorikan sebagai sindrom atau pola perilaku serta psikologis yang dapat diamati secara klinis. Dampaknya tidak hanya terlihat pada kondisi mental individu, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial, kemampuan kerja, dan kualitas hidup secara keseluruhan (Nasriati, 2017).

Penyebab utama gangguan jiwa sangat beragam, salah satu yang dominan adalah faktor sosial. Tekanan ekonomi, konflik keluarga, serta persoalan berat lainnya dapat memberikan dampak yang signifikan pada kondisi kejiwaan seseorang. Ketika individu tidak mampu mengatasi tekanan ini dengan dukungan yang memadai, jiwa mereka menjadi rentan terguncang. Akibatnya, mereka kesulitan memenuhi kebutuhan hidup secara wajar dan memadai. Gangguan ini tidak hanya membatasi kemampuan individu untuk menjalani kehidupan normal, tetapi juga dapat memengaruhi orang-orang di sekitarnya. Karena itu, gangguan jiwa sering kali memerlukan pendekatan holistik, mencakup dukungan sosial, emosional, dan medis (Ekasari & Augus, 2020).

Selain itu, individu yang mengalami gangguan jiwa masuk dalam kategori penyandang disabilitas yang memerlukan perhatian dan perlakuan khusus. Perlakuan ini tidak hanya melibatkan perawatan medis, tetapi juga dukungan psikososial yang dapat membantu mereka beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai penyandang disabilitas, penderita gangguan jiwa sering kali menghadapi stigma yang memperburuk kondisi mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis empati sangat penting untuk membantu mereka menjalani kehidupan dengan kualitas yang lebih baik.

C. Penyakit Jiwa Dalam Al-Quran

Dalam bahasa Arab, kata "jiwa" dikenal sebagai *an-nafs*, yang secara sederhana memang berarti jiwa. Al-Qur'an juga menyebutkan berbagai istilah terkait penyakit atau gangguan jiwa. Misalnya, hati yang sakit (*qalbu maradhun*), keadaan 'gila' (*majnun* atau *jinnatun*), serta nafs yang tercemar sebagai lawan dari nafs yang suci atau bersih. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa hati, jiwa, dan akal berkembang sejak masa kanak-kanak, dengan ketiga unsur ini saling terhubung dan membentuk kesatuan yang utuh. Keseimbangan di antara unsur-unsur tersebut menghasilkan jiwa yang sehat. Namun, jika salah satu unsur, terutama hati, mengalami gangguan, besar kemungkinan individu tersebut akan mengalami masalah pada kondisi jiwanya.

1. Maradhun

   Maradhun adalah kata sifat yang berarti "sakit" dan disebutkan sebanyak 11 kali dalam Al-Qur'an. Sementara itu, kata dasar *ma-ra-dha* muncul sebanyak 24 kali, dengan rincian 23 kali sebagai kata benda dan 1 kali sebagai kata kerja. Kata *maradhun* ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain:

   a. An-Nisa/4:43 dan 102
   b. Al-Baqarah/2:10, 184, 185, dan 196
   c. Al-Muzzammil/73:20
   d. Al-Anfal/8:49
   e. Al-Maidah/5:6
   f. At-Taubah/9:91 dan 125
   g. An-Nur/24:50 dan 61
   h. Asy-Syu'ara/26:80
   i. Al-Hajj/22:53
   j. Al-Muddatstsir/74:31
   k. Al-Ahzab/33:12, 32 dan 60
   l. Al-Fath/48:17
   m. Muhammad/47 ayat 20 dan 29 (Tanti 2017).

Orang-orang yang memiliki qalbu yang sakit sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat tersebut digambarkan sebagai individu yang menolak ayat-ayat dan hukum Allah, dipenuhi kedengkian, takut berjuang di jalan Allah, dan termasuk golongan yang zalim.

2. Majnun/Jinnatun

Kata Kata *majnun* berasal dari bahasa Arab yang berarti gendeng, gila, atau edan. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada individu dengan gangguan mental yang menunjukkan perilaku berbeda dari individu yang secara mental lebih sehat. Namun, saat ini istilah "orang gila" tidak lagi digunakan untuk menyebut individu dengan gangguan mental, digantikan dengan istilah yang lebih manusiawi, yaitu ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa). Dalam budaya Arab, kata *majnun* atau *jinnatun* tidak selalu merujuk pada gangguan jiwa. Sebaliknya, istilah ini sering digunakan sebagai ejekan, ungkapan kesal, atau hanya sebagai gurauan.

Dalam terjemahan Al-Qur'an, kata *majnun* biasanya diartikan sebagai "gila." Namun, tafsir Al-Qur'an memberikan makna yang lebih luas, sehingga pemahaman hanya berdasarkan arti "gila" dapat menyebabkan kesalahpahaman. Kata majnun disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak sebelas kali dan terbagi ke dalam dua konteks: pertama, terkait para rasul sebelum Nabi Muhammad SAW, dan kedua, terkait dengan Nabi Muhammad SAW

Dalam terjemahan Al-Qur'an, kata *majnun* biasanya diartikan sebagai "gila." Namun, dalam tafsir Al-Qur'an, makna *majnun* lebih luas sehingga memahami kata ini hanya sebagai "gila" dapat menimbulkan kesalahpahaman. Kata *majnun* disebutkan sebanyak sebelas kali dalam Al-Qur'an dan terbagi menjadi dua konteks utama, yaitu yang merujuk kepada para rasul sebelum Nabi Muhammad SAW dan yang merujuk kepada Nabi Muhammad SAW.. Ayat Al-Qur'an yang konteksnya ditujukan kepada nabi Musa a.s yaitu pada surah Adz-Dzariyat/51:59 serta surah Asy-Syu'ara/26:27. Kemudian pada konteks yang ditujukan kepada nabi Nuh a.s terdapat pada surah Al-Qamar/54:9. Dan ayat-ayat yang konteksnya pada nabi Muhammad SAW terdapat pada surah At-Takwir/81:22, Ash-Shaffat/37:36, Al-Qalam/68:2 dan 51, Ad-Dukhan/44:14, Al-Hijr/15:6, Adz-Dzariyat/51:52, dan Ath-Thur/52:29 (Tanti, 2017).

Berdasarkan kajian semantik, kata *majnun* memiliki dua makna utama yang berbeda sesuai konteksnya. Pada konteks Nabi Muhammad SAW, masyarakat Arab pra-Islam, yang dikenal sebagai pemuja sastra, memaknai *majnun* sebagai kondisi kesurupan atau kerasukan jin. Keyakinan ini berakar pada pandangan mereka terhadap makhluk supranatural seperti dewa dan jin, yang dianggap memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Dalam

tradisi masyarakat Arab saat itu, para penyair yang dihormati berasal dari kalangan elit dan diyakini sebagai individu yang "terpilih" karena dirasuki oleh jin, sehingga mereka mampu menciptakan syair-syair yang mengagumkan. Oleh sebab itu, tuduhan *majnun* kepada Nabi Muhammad SAW muncul karena wahyu yang beliau sampaikan dianggap serupa dengan ilham yang diterima oleh para penyair, meski sejatinya berbeda.

Sementara itu, pada konteks para rasul selain Nabi Muhammad SAW, istilah *majnun* memiliki arti yang lebih sederhana, yaitu melontarkan kata-kata yang sulit dimengerti maksudnya. Hal ini disebabkan oleh pesan-pesan yang dibawa oleh para rasul, seperti ajaran ketauhidan, berita tentang hari akhir (yaumul akhir), dan balasan atas perbuatan manusia. Konsep-konsep tersebut merupakan hal baru yang sebelumnya tidak terlintas dalam pikiran umatnya, sehingga mereka menganggap para rasul sebagai orang yang berbicara di luar nalar atau logika umum yang mereka pahami.

D. Terapi Penyakit Jiwa Dalam Perspektif Islam

Menurut Hasan Langgulung, Al-Ghazali memandang penyakit jiwa dari perspektif perilaku, baik yang bersifat positif maupun negatif, dan menerapkan terapi perilaku sebagai solusi. Ia menekankan bahwa akhlak yang baik adalah bagian integral dari kesehatan mental, sedangkan penyimpangan dari akhlak mulia dianggap sebagai bentuk psikosis atau neurosis. Pandangan ini menunjukkan bahwa psikoterapi menurut Al-Ghazali bertumpu pada pengamalan perilaku baik untuk menggantikan perilaku buruk yang dapat mencemari jiwa. Berperilaku baik dan benar dipercaya mampu menghapuskan keburukan, sehingga menjadikan jiwa manusia kembali kepada fitrahnya, seperti kertas putih yang bersih. Pendekatan agama, menurutnya, dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan dalam pikiran serta perasaan, selain mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah dan doa yang memunculkan harapan positif.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, dalam karyanya *Ighatsah al-Lahfan*, mengemukakan bahwa psikoterapi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis utama, yaitu *syar'iyyah* dan *tabi'iyyah*. Psikoterapi *syar'iyyah* adalah pendekatan yang menitikberatkan pada pengobatan penyakit psikologis yang tidak selalu memiliki gejala fisik atau yang dapat langsung diamati oleh penderita maupun orang lain. Namun, penyakit ini sangat berbahaya karena menyerang qalbu dan dapat menyebabkan kerusakan yang serius pada kepribadian serta kehidupan spiritual seseorang. Beberapa contoh penyakit yang termasuk dalam kategori ini adalah keraguraguan terhadap keyakinan, kebodohan yang menutup pemahaman terhadap kebenaran, serta dominasi syahwat yang berlebihan hingga melampaui batas kewajaran. Penyakit-penyakit tersebut dianggap sebagai akar masalah yang tidak

hanya merusak keseimbangan jiwa tetapi juga dapat menjauhkan seseorang dari Tuhan.

Metode pengobatan *syar'iyyah* menurut Ibnu Qayyim dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai syariah yang bersumber langsung dari wahyu Tuhan. Pendekatan ini bertujuan untuk membersihkan qalbu dari pengaruh negatif yang merusaknya, dengan cara meningkatkan kualitas spiritual individu melalui pengamalan ajaran agama. Hal ini melibatkan upaya mendalam untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memperkuat keyakinan, serta melatih jiwa dalam menghadapi godaan syahwat dan bisikan keragu-raguan. Sebagai contoh, dalam Q.S. Al-An'am/6:125 dijelaskan bagaimana seseorang yang diberi petunjuk oleh Allah akan memiliki hati yang lapang dan bersedia menerima kebenaran, sementara orang yang sesat akan merasa sesak dan tertekan. Ayat ini menunjukkan pentingnya kebersihan qalbu dalam mencapai kedamaian batin dan kesehatan jiwa secara holistik.

Selain itu, pendekatan *syar'iyyah* tidak hanya bertujuan untuk mengatasi gangguan jiwa tetapi juga menjadi cara untuk memperkuat keimanan. Psikoterapi ini berperan sebagai sarana bagi individu untuk mengenali kesalahan dalam perilaku atau pola pikirnya yang menyimpang dari syariah, sehingga dapat kembali kepada jalan yang benar. Dengan demikian, proses terapi tidak hanya menyembuhkan tetapi juga mendidik jiwa agar lebih dekat kepada Tuhan. Pendekatan ini menegaskan bahwa ketenangan jiwa dan kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui hubungan yang harmonis antara qalbu, akal, dan keimanan kepada Allah SWT.

Kehidupan manusia di era modern semakin diwarnai oleh kompleksitas yang menuntut perhatian lebih terhadap kesehatan mental. Dalam konteks ini, penerapan pendekatan kesehatan mental yang bersumber dari nilai-nilai agama menjadi semakin relevan. Pendekatan berbasis agama tidak hanya memberikan solusi atas problematika mental masyarakat, tetapi juga memenuhi kebutuhan spiritual yang kian dirasakan di tengah modernitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat modern semakin merindukan nilai-nilai agama sebagai panduan hidup. Hal ini terlihat dari tingginya antusiasme terhadap nasihat dan dialog yang melibatkan para ustaz dan kiai. Selain untuk memperluas wawasan keilmuan dalam bidang agama, kerinduan ini juga muncul sebagai upaya untuk mencari solusi atas berbagai masalah kehidupan yang dapat diselesaikan melalui pendekatan keagamaan.

Dalam pandangan Muhammad Mahmud Mahmud, seorang psikolog Muslim ternama, psikoterapi Islam dapat dibagi ke dalam dua kategori utama. Pertama, psikoterapi yang bersifat duniawi, yang melibatkan berbagai pendekatan dan teknik-teknik pengobatan setelah terlebih dahulu memahami psikopatologi dalam kehidupan nyata. Psikoterapi jenis ini bertujuan untuk menangani gangguan mental yang berakar pada kondisi atau pengalaman duniawi. Kedua, psikoterapi

yang bersifat ukhrawi, yang lebih menekankan pada bimbingan nilai-nilai moral, spiritual, dan agama. Pendekatan ukhrawi ini dirancang untuk membangun jiwa yang sehat melalui hubungan yang erat dengan Tuhan, penguatan keimanan, dan penghayatan terhadap ajaran agama. Kedua kategori ini menunjukkan bahwa psikoterapi Islam mencakup pendekatan yang holistik, baik dalam ranah duniawi maupun spiritual, untuk mendukung kesehatan mental individu secara menyeluruh.

Al-Balkhi adalah seorang intelektual Muslim yang memberikan kontribusi besar dalam memperkenalkan psikologi Islam dan neuroscience kepada dunia. Neuroscience sendiri merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membahas fisiologi, anatomi, biologi molekul jaringan saraf, serta biokimia, yang pada dasarnya mempelajari hubungan antara sistem saraf dengan pengetahuan dan perilaku manusia. Al-Balkhi juga diakui sebagai tokoh pertama yang mengembangkan psikologi kognitif dan medis. Beliau adalah pelopor dalam membedakan antara penyakit jiwa dan penyakit saraf, sekaligus menjadi perintis dalam memberikan klasifikasi gangguan saraf dan mengembangkan terapi kognitif sebagai metode pengobatan.

Dalam pandangan Al-Balkhi, kesehatan jiwa dijelaskan melalui konsep *ath-Thibb ar-Ruhani* (pengobatan spiritual), sedangkan pengobatan mental dijelaskan dengan istilah *Thibb al-Qalb* (pengobatan qalbu). Beliau kerap mengkritik para dokter di masanya yang cenderung hanya fokus pada penyakit fisik tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap kesehatan mental dan kondisi kejiwaan pasien. Menurut Al-Balkhi, manusia terdiri atas dua unsur utama, yaitu jasmani dan ruhani, yang saling berkaitan erat. Ia menegaskan bahwa kesehatan sejati hanya dapat dicapai ketika kedua aspek tersebut terjaga dengan baik dan saling mendukung. Al-Balkhi berpendapat, *"Jika badan sakit, maka jiwa akan kehilangan kemampuan kognitifnya dan tidak dapat menikmati hidup. Sebaliknya, jika jiwa sakit, maka badan akan kehilangan keceriaan dan berisiko mengalami gangguan kesehatan."* Pandangan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek fisik dan mental untuk mencapai kondisi kesehatan yang optimal.

Kitab *Mashalih al-Abdan wal-Anfus* membahas tema yang berkaitan dengan kesehatan jasmani dan rohani. Kitab ini dianggap sebagai salah satu karya penting karena merupakan yang pertama kali membahas kesehatan secara holistik, mencakup tubuh dan jiwa sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan. Lebih dari itu, kitab ini memuat pembahasan yang tidak hanya mendalam tetapi juga terstruktur dengan baik, serta dilengkapi nilai-nilai ilmiah yang sangat berharga. Kekayaan isi dan pendekatan sistematis yang digunakan menjadikannya sebagai rujukan yang bernilai tinggi dalam memahami hubungan antara kesehatan fisik dan mental.

Kesehatan jiwa memegang peranan yang sangat krusial dalam kehidupan manusia karena secara langsung memengaruhi kualitas hidup dan kebahagiaan

yang dirasakan. Ketika kesehatan terganggu, sulit bagi manusia untuk menikmati hidup sepenuhnya atau mencapai potensi maksimal sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Bahkan kemewahan materi maupun kemajuan teknologi yang pesat tidak dapat menjamin seseorang merasa bahagia. Hal ini karena kebahagiaan sejati berasal dari keseimbangan tiga faktor utama: kesehatan mental, kondisi fisik, dan keberagamaan. Ketiga elemen ini, jika berjalan harmonis dan saling melengkapi, mampu menciptakan kebahagiaan yang menyeluruh, baik di dunia maupun di akhirat.

E. Konsep Jiwa dalam Komunikasi Terapeutik

Secara sederhana, jiwa dapat dipahami sebagai aspek yang menjadi bagian dari dimensi psikis manusia. Di dalamnya terkandung berbagai hal yang berhubungan dengan batin, sifat, serta potensi yang dimiliki oleh individu. Menurut Quraish Shihab, jiwa digambarkan atau diibaratkan sebagai sebuah ruang atau wadah yang berfungsi untuk menampung seluruh aktivitas serta berbagai hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Aktivitas ini mencakup hal-hal yang secara sadar dilakukan, yang terjadi tanpa disadari, maupun yang telah hilang dari ingatan dan tersimpan dalam alam bawah sadar pemiliknya (Hasbi, 2018). Dengan demikian, jiwa menjadi inti yang merekam dan menyimpan berbagai pengalaman manusia dalam menjalani kehidupannya(Hasbi, 2018).

Sementara itu, komunikasi terapeutik secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah proses komunikasi yang berlangsung antara pasien dengan perawat, atau antara klien dengan konselor. Tujuan utama dari komunikasi ini adalah untuk membantu seseorang yang sedang mengalami kesulitan, baik fisik maupun mental, dengan memberikan layanan kesehatan yang dibutuhkannya. Dalam interaksi ini, peran seorang konselor menjadi sangat signifikan, terutama dalam memberikan layanan yang efektif. Layanan ini meliputi penyampaian informasi yang relevan, merespons keluhan klien, memberikan penjelasan tentang permasalahan yang dihadapi, serta menyarankan tindakan yang mungkin diperlukan oleh klien. Proses interaksi ini menempatkan komunikasi sebagai elemen utama yang sangat menentukan keberhasilan sebuah konseling. Melalui komunikasi yang baik, konselor dapat membangun hubungan yang mendukung pemulihan klien serta menciptakan interaksi yang produktif (Sembiring & Munthe, 2019).

Dalam hubungan antara klien dan konselor, kemampuan komunikasi terapeutik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai sarana penting untuk membangun hubungan terapeutik yang mendalam. Hubungan ini melibatkan klien dan keluarganya sebagai bagian dari proses terapi. Komunikasi terapeutik juga berfungsi sebagai media untuk melakukan koordinasi dan kerja sama yang efektif antara konselor dan klien, yang bertujuan untuk

memperlancar jalannya terapi. Dengan demikian, komunikasi terapeutik bukan hanya sekadar proses dialog, tetapi juga bagian integral dari pendekatan holistik dalam mendukung pemulihan klien (Sumakul et al., 2019).

Namun, ada aspek yang tidak kalah penting dalam komunikasi terapeutik, yaitu kehati-hatian konselor dalam berkomunikasi. Konselor harus memastikan bahwa setiap kata yang diucapkan, tindakan, sikap, serta ekspresi wajahnya tidak menyinggung atau memicu sensitivitas klien. Oleh karena itu, setiap elemen komunikasi harus dirancang dengan penuh pertimbangan agar mendukung proses terapi. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa komunikasi yang dilakukan benar-benar memberikan dampak positif dan membantu menyelesaikan masalah klien, baik secara langsung melalui terapi maupun secara tidak langsung melalui dukungan emosional (Sumakul, Mingkid, & Randang, 2019).

Dalam proses penyembuhan klien, selain memperhatikan aspek fisik dan komunikasi yang efektif, penting juga untuk memberikan perhatian khusus pada jiwa setiap individu. Jiwa adalah bagian esensial yang membutuhkan perawatan atau *treatment* untuk mendukung pemulihan secara menyeluruh. Penyembuhan manusia tidak cukup hanya dengan intervensi fisik; dorongan nonfisik juga memiliki peran signifikan dalam mempercepat proses terapi. Pendekatan holistik yang melibatkan perawatan jiwa memungkinkan klien merasakan dukungan lebih mendalam, sehingga proses pemulihan dapat berjalan lebih optimal. Oleh karena itu, memahami jiwa sebagai bagian integral dari terapi menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan.

Fungsi jiwa dalam penyembuhan dianggap sangat vital karena merupakan area yang dapat memberikan dampak positif terhadap tubuh. Salah satu contohnya adalah melalui pemberian sugesti. Dengan menggunakan sugesti, individu dapat diarahkan untuk memandang situasi dari sudut pandang yang lebih positif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa optimisme dan keyakinan. Sikap optimis ini membantu klien untuk menghadapi tantangan, gangguan, atau penyakit yang dialami dengan lebih baik. Ketika jiwa mendapatkan perhatian yang memadai, kekuatan mental dan emosional klien dapat dimanfaatkan sebagai modal besar dalam mendukung proses penyembuhan secara keseluruhan.

Sugesti, selain digunakan untuk memperkuat keyakinan pada diri sendiri, juga dapat berfungsi sebagai media atau sarana dalam pengobatan gangguan psikologis. Salah satu contohnya adalah pada metode hipnoterapi, di mana sugesti dimanfaatkan untuk menanamkan pikiran-pikiran positif pada klien yang menjalani terapi tersebut. Hipnoterapi adalah salah satu metode dalam ilmu psikologi yang menitikberatkan pada penggunaan sugesti sebagai solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan pikiran, perilaku, dan emosi. Teknik ini menjadi salah satu pendekatan efektif dalam terapi pikiran.

Secara sederhana, hipnoterapi atau hipnosis dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari cara memberikan sugesti atau perintah kepada pikiran yang berada dalam alam bawah sadar seseorang. Proses ini bertujuan untuk memengaruhi pola pikir klien secara positif sehingga membantu mereka mengatasi berbagai gangguan psikologis. Dengan pendekatan ini, klien dapat diarahkan untuk mengembangkan pemahaman baru terhadap masalah yang dihadapinya, sekaligus membangun keyakinan yang lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan tersebut (Cahyadi, 2017).

Berdasarkan berbagai penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa jiwa memiliki kedudukan yang penting dalam komunikasi terapeutik. Dalam proses berkomunikasi, interaksi tidak pernah terlepas dari dua aspek utama dalam diri manusia, yaitu aspek fisik dan jiwa. Kedua aspek ini merupakan kesatuan yang selalu ada pada manusia selama mereka hidup. Oleh karena itu, dalam praktik komunikasi terapeutik, konsep jiwa menjadi salah satu komponen penting yang harus disentuh dan diperhatikan. Mengabaikan aspek jiwa dalam usaha membantu klien untuk sembuh dapat menimbulkan hambatan yang besar, meskipun konselor tentu tidak selalu dapat mencapai kesempurnaan dalam setiap proses terapi yang dilakukan.

Sebagai seorang konselor, tanggung jawab yang diemban adalah berusaha mendekati kesempurnaan untuk memberikan hasil yang optimal. Hal ini mencakup perhatian yang menyeluruh terhadap kebutuhan klien, termasuk aspek jiwa mereka. Dengan mempertimbangkan jiwa sebagai bagian dari terapi, hasil yang dicapai tidak hanya lebih sesuai dengan kebutuhan klien tetapi juga dapat membantu mengembangkan potensi klien sesuai kemampuan yang mereka miliki. Pendekatan ini memungkinkan proses terapi berjalan lebih efektif, sekaligus memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam perjalanan pemulihan klien.

SIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi terapeutik merupakan proses interaksi yang dirancang untuk mendukung dan memfokuskan upaya penyembuhan klien atau pasien. Jiwa, di sisi lain, dipahami sebagai dimensi non-fisik yang terdapat dalam diri manusia dan berfungsi sebagai sumber kehidupan bagi tubuh manusia. Para ilmuwan Muslim secara umum mendefinisikan jiwa sebagai "kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alami, mekanistik, dan memiliki energi kehidupan."

Dalam Al-Quran, istilah jiwa atau nafs disebutkan ratusan kali dalam berbagai bentuk, menandakan betapa pentingnya pembahasan terkait hal ini. Banyaknya ayat dalam Al-Quran yang membahas tentang jiwa menjadi salah satu alasan ilmuwan memberikan perhatian khusus untuk mengkajinya secara mendalam. Sebagai sumber

petunjuk bagi umat manusia, Al-Quran telah menjelaskan konsep tentang jiwa secara komprehensif. Kata nafs sendiri disebutkan sebanyak 303 kali, dan Al-Quran menggunakan istilah tersebut dengan makna yang terkait dengan fitrah, qalb, ruh, fu'ad, aql, dan bashirah.

Al-Quran juga menggambarkan jiwa dengan berbagai sifat. Dalam Surat Yusuf ayat 53, misalnya, jiwa disebutkan cenderung mengarahkan manusia pada kejahatan, kecuali jika jiwa tersebut mendapat rahmat dari Allah SWT. Selanjutnya, dalam Surat Al-Qiyamah, jiwa digambarkan memiliki sifat menyesal. Surat Al-Fajr ayat 27–30 mengungkapkan sifat jiwa yang tenang, sedangkan Surat Asy-Syams menunjukkan bahwa jiwa memiliki sifat yang dinamis dan dapat berubah tergantung pada manusia itu sendiri. Selain itu, ayat-ayat lain menjelaskan bahwa jiwa memiliki berbagai sifat lain, seperti kemampuan menjalankan tugas, kecenderungan untuk melakukan kesalahan, membisikkan perbuatan baik maupun buruk, hingga menghiasi perbuatan buruk sehingga tampak menarik.

Seorang ilmuwan Muslim, Ibnu Sina, menyatakan bahwa jiwa identik dengan ruh. Jiwa dipandang sebagai kesempurnaan awal yang menjadikan suatu organisme mencapai kesempurnaan, sehingga memungkinkan manusia untuk benar-benar eksis dalam keberadaannya. Dalam Al-Quran, terdapat berbagai istilah yang merujuk pada penyakit atau gangguan jiwa, seperti qalbu yang sakit (maradhun), 'gila' (majnun atau jinnatun), serta nafs yang kotor sebagai lawan dari nafs yang suci atau bersih.

Kesehatan jiwa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berdampak langsung pada kualitas hidup dan kebahagiaan yang dirasakan. Tanpa kesehatan jiwa yang baik, seseorang akan sulit mencapai kebahagiaan maupun meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya. Bahkan, kehidupan yang serba mewah dan kemajuan teknologi yang pesat tidak dapat menjamin kebahagiaan seseorang. Secara sederhana, jiwa dapat dipahami sebagai bagian dari dimensi psikis manusia yang mencakup berbagai aspek batin, sifat, serta potensi yang dimilikinya.

Kedudukan jiwa dalam komunikasi terapeutik sangat penting, karena proses komunikasi tidak bisa dilepaskan dari interaksi dengan 2 aspek utama dalam diri manusia, yaitu fisik dan jiwa. Keduanya merupakan satu kesatuan yang selalu ada pada manusia selama ia masih hidup. Oleh karena itu, konsep jiwa menjadi salah satu komponen yang harus disentuh dan diperhatikan dalam praktik komunikasi terapeutik. Mengabaikan aspek jiwa dalam upaya penyembuhan klien akan menimbulkan berbagai hambatan, meskipun mencapai kesempurnaan dalam proses tersebut memang tidak mungkin. Namun, sebagai konselor, kita tetap memiliki kewajiban untuk terus berusaha mendekati kesempurnaan guna mencapai hasil yang optimal dan sesuai dengan kebutuhan klien.

Selain itu, konsep jiwa dalam Al-Quran menyebutkan bahwa jiwa memiliki

sifat yang tenang, tetapi juga dapat berubah-ubah bergantung pada manusia itu sendiri. Dalam komunikasi terapeutik, proses ini harus diarahkan untuk membantu klien mencapai ketenangan jiwa sekaligus mendampingi mereka dalam perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan pendekatan ini, diharapkan klien tidak hanya mampu mengatasi masalah atau penyakitnya tetapi juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mendukung proses penyembuhan yang lebih efektif

DAFTAR PUSTAKA

Ainissyifa, H., Jamaluddin, D., Hikam, F. F., & Nindyah, I. K. (2022). Analysis of the Qaulan Concept in the Qur'an as a Communication Model for Educators and Learners. *International Journal of Islamic Khazanah*, *12*(1), 72-85.

Arroisi, J., & Da'i, R. A. N. R. (2019). Konsep Jiwa Perspektif Ibn Sīnā. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, *13*(2), 256–278.

Aziz, I. A., Supendi, D. A., & Firdaus, A. (2020). Korelasi Makna Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dengan Qaulan Ma'rufa dan Qaulan Sadida. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahsa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1).

Cahyadi, A. (2017). Metode Hipnoterapi Dalam Merubah Perilaku. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, *17*(2), 73. https://doi.org/10.29300/syr.v17i2.897

Dzulhusna, N., Nurhasanah, N., & Suherman, Y. N. (2022). Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah. *Journal Of Islamic Social Science And Communication (JISSC) DIKSI*, *1*(02), 76–84.

Ekasari, Y., & Augus, E. (2020). Peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, *1*(1), 44–57.

Fitriarti, E. A. (2017). KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM KONSELING (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, *10*(1), 83. https://doi.org/10.14421/pjk.v10i1.1223

Hakim, M. L., & Sinduwiatmo, K. (2016). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Bidan Terhadap Kepuasan Pasien Bersalin Di Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek Gempol Pasuruan. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(1), 65. https://doi.org/10.21070/kanal.v2i1.276

Hardani, Hikmatul, A. N., Ardiani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue April).

Hasbi, M. (2018). Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi atas Tafsi>r al-Mishba>h Karya Quraish Shihab). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, *17*(1), 45. https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-03

Hendra, T., & Musliadi, P. (2019). Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Prespektif Al -Quran. *Wardah*, *20*(2), 12–31. https://doi.org/10.19109/wardah.v20i2.4546

Hidayat, F., Maulana, A., & Darmawan, D. (2020). Komunikasi Terapeutik Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, *16*(2), 139–151. https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-03

Ismatulloh, A. M. (2017). Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqi Dalam Tafsir an-Nur. *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, *1*(2), 129–146. https://doi.org/10.21093/lentera.v1i2.918

Lubis, A. (2024). Implementasi Komunikasi Islam Qaulan Maysura dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Di Bank Sumut. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, *5*(1), 1012–1018.

Lubis, R. (2020). Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an. *NIZHAMIYAH*, *10*(2).

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mustafa, S. M. (2018). Konsep Jiwa dalam al-Qur'an. *Tasfiyah*, *2*(1), 123. https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v2i1.2485

Nasriati, R. (2017). Stigma dan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Medisains: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, *15*(1), 56–65.

Priyatna, M. (2017). Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al Qur'an Dan Hadits. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(05), 520–532. https://doi.org/10.30868/ei.v3i05.45

Rahmawati, S., & Rubino, R. (2024). Implementasi Prinsip Komunikasi Islam dalam Interaksi Keluarga Masyarakat Suku Karo di Desa Budaya Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *6*(1), 716–727.

Sasmito, P., Majadanlipah, M., Raihan, R., & Ernawati, E. (2019). Penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat pada Pasien. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, *11*(2), 58. https://doi.org/10.32763/juke.v11i2.87

Sembiring, I., & Munthe, N. (2019). HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN KEPUASAN PASIEN RAWAT INAP. *JURNAL KEPERAWATAN DAN FISIOTERAPI (JKF)*, *1*(2 SE-Articles). https://doi.org/10.35451/jkf.v1i2.170

Sumakul, E., Mingkid, E., & Randang, J. (2019). *Peranan Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Anak Penderita Kanker Di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Rsup Prof. Kandouw Manado*. *1*(4), 1–14.

Utami, L. S., & Musyarofah, S. (2021). Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal. *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19*, *11 No 1*(Januari), 1–8.